

Belajar dari Covid-19

Dr. Agustinus Rustanta (Dosen STARKI)



Bagi orang yang memiliki semangat yang tinggi, berbagai kendala tidak menjadi alasan untuk menurunkan kualitas, untuk tidak produktif, dan untuk tidak berkarya. Seperti halnya ketika mati lampu, orang yang bersemangat tidak akan tinggal diam atau bahkan tidur namun tetap berusaha supaya tetap beraktivitas, misalnya selalu menyediakan lampu darurat dan sebagainya. Kendala bukanlah kendala bagi orang yang mau bekerja keras. Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak Maret 2020 telah meluluhlantakkan semua sektor. Perekonomian lumpuh, pendidikan tidak maksimal, anggaran yang ada, baik itu anggaran negara maupun anggaran di tempat kita bekerja, difokuskan pada penanggulangan dampak Covid, PHK terjadi besar-besaran karena dunia industri dan dunia usaha tidak mampu lagi

membayar para karyawan karena perusahaan tidak beroperasi maksimal.

Dunia pendidikan mengalami dampak yang luar biasa. Semua kampus dan sekolah, baik yang sudah siap maupun yang tidak siap, harus bermetamorfosis dan beradaptasi dengan pembelajaran daring. Tanpa ada protes, tanpa ada kegaduhan dan sanggahan semua guru dan dosen berupaya untuk melakukan pembelajaran secara daring, tanpa pemberitahuan sebelumnya. Tentu hal ini tidak mudah karena infrastruktur belum siap, jaringan internet tidak merata, bahkan di kota besar saja jaringan internet belum merata, belum lagi sebagian besar mahasiswa atau siswa tidak memiliki peralatan berupa *handphone* yang dapat akses internet atau laptop atau PC untuk pembelajaran. Walaupun mereka tidak punya *handphone* atau PC atau karena jaringan internet belum ada, pemerintah memberikan sumbangan gratis kuota internet yang bervariasi dari 35 GB sampai dengan 50 GB. Walaupun terkesan membabi buta, hal ini menjadi bukti bahwa kesulitan apapun tidak menjadi alasan untuk berhenti beraktivitas dan pada akhirnya menjadi alasan untuk tidak produktif. Setiap orang wajib mencari solusi terbaik sehingga pembelajaran tetap dapat dilaksanakan.

Tanpa menunggu komando dari kementerian atau Dirjen Dikti, para dosen berlomba-lomba untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan berbagai aplikasi yang ada seperti *zoom*, *skype*, *kahoot*, *email*, sosial media, dan sebagainya. Dengan serta merta dan tanpa banyak omong, para

dosen mau tidak mau harus belajar menggunakan berbagai aplikasi dan memilihnya untuk dijadikan media pembelajaran. Tak terdengar gerutu atau bantahan dari para dosen. Mereka dengan sendirinya melakukan adaptasi supaya *the show must go on*. Apa yang terjadi jika tidak ada wabah Covid-19? Dapat dipastikan bahwa pembelajaran daring/*online* tidak pernah para dosen lakukan. Bahkan saya sendiri sudah ditawarkan untuk melakukan kuliah *online* dua tahun yang lalu dan saya dengan tegas menolaknya. Aturan juga sudah jelas bahwa pembelajaran saat ini bisa dilakukan secara *online*. Namun ternyata dosen lebih takut pada virus yang tidak terlihat daripada takut pada aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Virus mampu memaksa para dosen untuk berinovasi dan kreatif melakukan pembelajaran.

Virus telah memaksa semua dosen untuk berdamai dengan teknologi. Virus telah berhasil secara gemilang untuk membuka mata para dosen untuk berani melompat lebih cepat dan akrab dengan teknologi informasi untuk pembelajaran. Rupanya virus telah berhasil mengubah paradigma dosen tentang pembelajaran menggunakan *spidol* atau OHP. Virus telah berhasil mentransformasikan dosen untuk beralih dari teknologi jadul ke teknologi yang sedang *ngetren* yaitu teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, bersyukur karena virus corona, kita jadi mengenal berbagai aplikasi yang diciptakan untuk membantu kita untuk belajar dan mengajar lebih cepat, lebih mudah, dan nyaris tanpa biaya, kecuali biaya kuota atau internet.

Virus corona telah mengajari kita untuk kreatif menciptakan konten mengajar. Supaya tidak membosankan, kita harus putar otak bagaimana pembelajaran daring tetap menyenangkan dan tidak membosankan. *Work from home* memaksa saya untuk belajar bagaimana memanipulasi foto, gambar dan bahkan belajar mengedit video

sehingga dapat diciptakan media pembelajaran yang lebih menarik. Tanpa sengaja, beberapa aplikasi dapat dikenal dan dikuasai seperti aplikasi *adobe*, *menti.com*, *slido.com*, *kahoot.it*, dan masih banyak lagi.

Virus ini juga memaksa para orang tua untuk lebih menghargai jasa para guru. Selama ini banyak kasus pelecehan guru, pelaporan guru kepada polisi hanya karena seorang anak dicubit oleh gurunya, penghadangan guru oleh orang tua murid karena sang guru menyita HP anaknya, dan masih banyak lagi kasus yang menyepelkan guru. Virus Covid-19 telah merubah pola belajar. Siswa belajar di rumah dan orang tua juga dipaksa tinggal di rumah dengan *work from home*. Disini kesabaran orang tua diuji. Mereka dipaksa untuk mendampingi putra putrinya untuk sekolah secara daring. Apa yang terjadi? Orang tua mengeluh, sulit mengajari anak-anaknya sendiri, bahkan mereka sendiri stres dibuatnya. Bahkan, ada orang tua yang tega menganiaya anaknya sendiri karena sang anak tidak mengerti apa yang diajarkan orang tuanya sendiri. Sang anak pun harus meninggal di tangan sang ibu karena dianiaya pada saat sang anak belajar bersama ibunya. Sungguh tragis dan di sini kita diajarkan untuk menghargai jasa guru dan juga dosen dan belajar bahwa mendidik anak sendiri saja sulit, apalagi sang guru dan dosen harus mendidik anak-anak orang lain yang jumlahnya minimal 30 siswa/ mahasiswa dalam satu kelas. Virus telah mengajarkan kepada kita untuk bersabar, untuk menghargai orang lain, dan mampu berpikir cerdas.

Virus juga mengajarkan kepada kita untuk berhemat. Bisa dibayangkan jika dosen harus mengikuti seminar internasional di luar negeri berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk mengurus Visa, *Passport*, makan, transportasi, penginapan, pendaftaran, dan oleh-oleh. Corona telah mengubah cara seminar dosen dengan mudah,

murah, namun tetap berguna. Daya jangkau juga lebih luas. Dosen dapat mengikuti seminar di manapun di dunia ini tanpa keluar rumah dan tanpa harus bayar. Luar biasa hebat virus ini mengajarkan kepada kita untuk hidup hemat. Tidak hanya mengikuti seminar, namun dosen juga dengan mudah menjadi pembicara. Dosen yang tadinya takut dan tidak percaya diri ternyata dapat menjadi pembicara dadakan pada masa pandemi ini. Tidak perlu takut karena saat presentasi didampingi istri, anak, dan kolega lainnya. Tidak pula ketahuan jika ia gemeteran atau grogi karena tidak ada orang yang melihatnya. Covid-19 membantu kolektor sertifikat untuk koleksi sertifikat seminar sebanyak-banyaknya.

Dengan *work from home* bersama anggota keluarga di rumah sepanjang hari hingga saat ini juga memaksa kita semua untuk hidup lebih hemat. Jika tidak, maka gaji sebulan yang sudah berkurang karena *work from home* bisa habis sebelum waktunya. Padahal, ketika semua ada di rumah, pengeluaran justru jauh lebih banyak. Pemakaian listrik membengkak, pemakaian air meningkat, tarikan sumbangan semakin banyak, pembelian vitamin dan gizi lainnya yang seharusnya tidak dibeli harus dibeli supaya terhindar dari sakit, tingkat konsumsi juga sangat tinggi. Kulkas cepat sekali kosong karena kegiatan makan semakin meningkat, sementara produktivitas menurun. Oleh karena itu, Covid-19 membuat kita harus cerdas menggunakan rezeki yang diperoleh dengan cara yang lebih bijaksana.

Virus mengajari kita semua untuk membuka wawasan dan memaksimalkan hobi. Grup *Whatsapp* di lingkungan tidak hanya sebagai sarana komunikasi antar anggota grup. Sejak masa pandemi, karena kebanyakan tinggal di rumah karena *work from home* atau kena PHK, mereka menjadi kreatif dengan memasak. Masakan

yang mereka hasilkan dipajang di grup-grup media sosial dan tentu saja karena Covid-19 ini berbagai kompleks memutuskan untuk *lockdown*, menjadi sebuah peluang untuk antar makanan ke rumah-rumah. Setiap hari grup media sosial berubah menjadi etalase dan pasar dadakan yang menyediakan berbagai kebutuhan rumah tangga. Hal ini tentu menjadi sumber rezeki bagi mereka yang mau berusaha.

Pasar *online* seperti media sosial ini menginspirasi saya untuk juga ikut meramaikan dengan memasarkan produk yang saya hasilkan. Saya yang dididik dari keluarga petani dengan mudah mengembangkan bakat sebagai petani. Hidroponik saya pilih sebagai sarana menyalurkan hobi, sekaligus sebagai saluran membuang rasa bosan tinggal di rumah saat PSBB ketat maupun PSBB transisi yang berkepanjangan. Akhirnya ratusan hidroponik dibangun, dan banyak sekali sayuran dihasilkan. Dengan demikian, rasa bosan hilang, sayur dihasilkan dan tidak perlu belanja sayur, badan sehat, dan tetangga juga senang karena hasil kebun ini dapat dinikmati secara gratis.

Sejak adanya Covid-19, perdagangan yang semula dilakukan di pasar, mall, dan pusat-pusat perbelanjaan, kini beralih ke dunia maya yang bagi saya sangat menguntungkan. Pertama, hemat waktu dan biaya karena kita tidak perlu meninggalkan rumah dengan biaya transportasi dan tidak perlu menghabiskan waktu di perjalanan. Bayangkan jika harus pergi ke mall untuk beli baju dengan cara tradisional, kita harus naik angkot, keringatan, bau apek penumpang lain, dan yang pasti akan sangat melelahkan. Sampai di mall kita harus makan dulu sehingga yang seharusnya cukup mengeluarkan uang seharga baju, namun yang harus dikeluarkan justru jauh lebih banyak biaya di luar biaya baju. Kedua, kita bebas mengunjungi lapak-lapak di mana pun tanpa perlu mencari tempat parkir dan

tidak akan melelahkan. Ketiga, kita tidak perlu malu melihat-lihat barang satu persatu bahkan kita bebas membandingkan harganya. Terakhir, jauh lebih banyak pilihan dibandingkan dengan belanja langsung.

Covid-19 mengajarkan untuk berprestasi di tengah-tengah kesulitan. Tidak hanya seminar gratis dan belanja cerdas, prestasi juga dapat diraih dari rumah. Sering kita mendapat tawaran untuk ikutan berkompetisi. Saya mengikuti salah satu kompetisi yang saya yakin saya memiliki kompetensi dan kelebihan di bidang itu. Satu demi satu tahapan kualifikasi saya dapat lewati dan akhirnya sampai pada tahapan terakhir. Sebuah kompetisi dosen teladan dapat diperoleh walau hanya menjadi juara dua. Namun capaian ini tidak hanya membanggakan, namun sebenarnya sangat berguna untuk menambah daftar panjang deskripsi pada CV kita, yang pada gilirannya menjadi modal untuk memperkuat kredibilitas diri sebagai dosen. Lagi, Covid-19 mengajarkan kita untuk berprestasi dengan segala keterbatasan dan kesulitan.

Work from home karena Covid-19 dapat memberi kita cukup banyak waktu *idle*. Oleh karena itu, waktu tersebut tidak hanya memuaskan hobi bertanam namun juga hobi untuk berselancar di internet. Hal ini mendorong saya untuk melakukan penelitian yang kekinian, yang ada kaitannya dengan Covid-19, baik itu dari sisi sosial maupun dari sisi teknologi, komunikasi dan sebagainya. Pengambilan data juga dapat diperoleh secara daring. Hal ini memaksa saya sekali lagi untuk belajar membuat kuesioner menggunakan aplikasi *Google Form*. Covid-19 telah memberikan kesempatan dan mengajari saya untuk membuat lompatan dalam menyusun kuesioner dalam penelitian. Karena gampangnya data diperoleh maka beberapa penelitian dapat dilakukan.

Terakhir, kisah inspiratif masa pandemi ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi siapa saja yang berpikir positif, namun juga memberikan banyak waktu untuk meniti karir sebagai dosen. Jika tidak ada Covid-19, mungkin tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengurus jenjang kepangkatan. Namun karena Covid-19, dimana semua dipaksa *work from home*, persiapan kenaikan jabatan fungsional dapat dilakukan secara sungguh-sungguh. Sebuah harapan besar adalah naiknya jenjang kepangkatan yang dapat menjadi modal untuk meningkatkan kredibilitas dan sekaligus bermanfaat bagi kampus tercinta karena dengan naiknya jenjang kepangkatan memberikan nilai positif bagi kampus.

Sebagai penutup, bagi orang yang selalu berpikir positif dan mau bekerja keras, apapun kondisi tidak menjadi masalah. Rintangan atau pun hambatan tidak dipandang sebagai penghalang namun menjadi sebuah tantangan untuk melaluinya. Memang sulit, namun segala sesuatu yang diperoleh dengan menaklukkan kesulitan buah atau hasilnya juga sangat manis. Untuk memperoleh madu, harus menyingkirkan lebah yang melindungi madu. Tak akan pernah kita memperoleh madu jika kita menunggu hingga lebahnya pergi meninggalkan madu. Terkadang untuk meraih madu harus kena sengat. Namun sengatan lebah sang penunggu madu menjadi penyemangat untuk mendapatkannya. Namun bagi orang yang lemah semangat, janganakan kesulitan, hambatan, atau rintangan, hal-hal yang mudah saja diputarbalikkan menjadi rintangan. Hal-hal yang mudah dipersulit sendiri sehingga menjadi alasan untuk maju. Yang dikembangkan hanya sikap mengeluh dan mengeluh tanpa berbuat sesuatu. Terima kasih Covid-19, karena kamu telah mengajarku banyak hal. Akan tetapi akan jauh lebih baik jika tidak ada Covid-19./PD/